

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang dipakai untuk berkomunikasi sesama etnis masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dituturkan oleh suku bangsa Minangkabau (Mandulang, 2015: 272). Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih berfungsi secara efektif dalam masyarakat Sumatera Barat sebagai sarana komunikasi intra etnis (Lindawati, 2015: 13).

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu aset bagi kebudayaan Minangkabau. Bahasa mengandung hal-hal yang berhubungan dengan seni dan tradisi masyarakat sehari-hari. Salah satu aset kebudayaan itu terhimpun dalam berbagai bentuk kesenian. Kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial kultur masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang melibatkan proses berfikir manusia itu sendiri, baik secara pribadi atau kelompok. Kesenian salah satu unsur dari kebudayaan Minangkabau, yang menjadi bagian dari hidup masyarakat atau ciri yang menandai suatu daerah (Desfiarni, 2016: 1). Kesenian tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu, namun tradisi terjadi secara berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Seni dan tradisi merupakan cerminan budaya masyarakat khususnya di Minangkabau. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dan dimunculkan

dari perilaku masyarakat manusianya Minangkabau memegang falsafah alam takambang menjadi guru 'alam takambang menjadi guru' yang artinya segala sumber pengetahuan dan perilaku manusia merujuk kepada alam segala sesuatu dipelajari dengan mengamati serta melihat kepada alam (Hidayat, dkk 2019).

Kesenian tradisi bermacam-macam bentuk dan namanya seperti saluang dendang, silek randai dan tari. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna tari sebagai media ekspresi seni dapat berkomunikasi dengan penghayatannya melalui gerak bersamafrase-frase ekspresi (Sedyawati 1986).

Kesenian tradisi adalah merupakan hasil karya suatu kelompok manusia disuatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakan (Bahri,2015) kesenian tradisi tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budaya yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut kesenian tradisi merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat dimana kesenian tersebut lahir dan berkembang (Menurut Soedarsono,1977), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Menurut (Setiawati, 2008: 166), tari tradisi adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garapan yang baku, tarian tradisi telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama, sudah ada sejak dari zaman nenek moyang, yang disampaikan secara turun-temurun.

Di Minangkabau banyak memiliki jenis tarian tradisi yang mempunyai ciri khas masing-masing daerah. Setiap daerah yang berada di Minangkabau, memiliki keunikan tersendiri terhadap penamaan geraknya maupun pemberian nama

terhadap tari itu. Para seniman tradisi pada zaman dahulu selalu memberikan nama-nama pada setiap pergerakan tari yang dimainkan, supaya penikmat tari tradisi bisa mengetahui perbedaan nama disetiap gerak yang dilakukan oleh penari.

Tari Dulang sebagai salah satu tari yang ada di Kabupaten Dharmasraya, tari tentu juga memiliki nama pada setiap gerak yang mana berangkat dari keseharian masyarakat kabupaten Dharmasraya yang mata pencariannya adalah Pendulang emas. Tari ini termasuk kepada tari rakyat yaitu tarian yang berangkat dari keseharian rakyat setempat dan di pertunjukan untuk menghibur rakyat, berbeda dengan tari piring atau tari pasambahan yang termasuk dalam tari adat yang di tujukan pada umumnya untuk tamu-tamu tertentu.

Tari Dulang yang menjadi objek penelitian, tari yang ditemukan oleh di Sanggar Puti Tungga yang didirikan tahun 2017 oleh Hidayatul Meidiani, S.Pd. Sanggar Puti Tungga berada di nagari Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya. Tari ini termasuk baru yang berangkat dari kebiasaan masyarakat kenagarian setempat yang mayoritas bermata pencaharian dengan mencari emas di sungai Batang Hari Dharmasraya.

Di Sanggar Puti Tungga tari Dulang ciptakan menjadi tari kreasi oleh Hidayatul Meidiani, Pada tarian ini lebih banyak menggunakan gerakan tangan serta hentakan kaki, tari Dulang di mainkan dengan langkah yang tegas serta membawa properti dulang oleh masing-masing penarinya. Dulang dimainkan oleh para penari dengan menjunjug dulang menggunakan kedua tangan.

Dulang di Nagari Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya berarti dikenal sebagai ayakan untuk mencari emas. Dulang yang dipakai untuk tarian ini adalah Dulang yang sama seperti dulang yang di pakai para pencari emas di Kabupaten Dharmasraya. Dulang terbuat dari kara plastik yang umumnya berwarna hitam. Dari uraian tersebut tari ini menggambarkan kegiatan mendulang emas yang merupakan mata pencarian masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

Pada tari ini ada gerakan khas yang di beri nama *mambao*, *sambuik dulang*, *mahayak* dan gerak *basanang hati*. *Mambao* berarti mengajak orang Usman (2002). Makna dari gerakan *mambao* ini merupakan Gerakan mengajak Masyarakat untuk pergi mendulang emas. Gerakan ini dilakukan dengan cara mengangkat tangan ke atas seperti mengajak. Jenis makna ini termasuk makna kognitif yaitu makna yang menunjukkan hubungan konsep dengan dunia kenyataan (Djajasudarma, 2016).

Tari dulang ini penarinya berjumlah 6 sampai 8 pemain, tarian ini biasanya di mainkan oleh penari wanita namun tidak menutupi kemungkinan dimainkan oleh laki-laki, usia rata-rata penari adalah 18-20 tahun dengan durasi dari tari dulang Sanggar Puti Tunga berkisar kurang lebih 10 menit serta pakaian dari para penari memakai celana *galembong* dan baju *kuruang beludru* khas Minangkabau dengan dipakaikan hiasan kepala *songkok* minangkabau.

Alasan peneliti memilih makna gerakan Tari Dulang Sanggar Puti Tunga adalah kegiatan mendulang emas kearifan lokal masyarakat setempat dan ciri khas dalam kebiasaan sehari hari, Minangkabau dan dapat diteliti dengan secara linguistik, terkhusus bidang ilmu semantik, yaitu jenis-jenis makna. Kedua, untuk mempromosikan tari tradisi kepada generasi muda agar menjadi tertarik (Usman, 2002) kepada kesenian tari. Ketiga, untuk menambah pengetahuan budaya Daerah Minangkabau, sebab tidak semua orang dapat memahami apa saja makna yang terkandung dalam gerak Tari Dulang Sanggar Puti Tunga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah-masalah yang dipakai dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja satuan lingual pada Tari Dulang di Sanggar Seni Puti Tungga?
2. Apa saja jenis-jenis makna nama gerak pada Tari Dulang Sanggar Seni Puti Tungga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual pada Tari Dulang di Sanggar Seni Puti Tungga.
2. Mendeskripsikan makna dari setiap nama gerak yang terdapat pada Tari Dulang di Sanggar Seni Puti Tungga.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan Pustaka merupakan sebuah paparan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitiannya. Berikut ini penelitian memaparkan beberapa hasil penelitian tersebut yang telah dilakukan peneliti antara lain:

Azimatur Rahmi, Farida Mayar (2019) dalam artikel pada jurnal yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Tradisional Minangkabau Pada Anak Usia Dini Sebagai Penerus Bangsa”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni tari tradisional sangat identik dengan kearifan budaya lokal. Seni tradisi mempresentasikan kehidupan masyarakat lokal yang ditopang oleh keluhuran budi yang arif, bijaksana, keteladanan, dan cendekia serta sangat identic dengan kearifan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif meskipun juga mengambil jasa kualitatif guna menjelaskan fenomena fenomena yang ada dilapangan, dengan menggunakan teknik peragaan.

Sufi Anugrah (2019) dalam skripsi yang berjudul “Leksikon Gerak Silat Pauh di Kota Padang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 89 data, terdapat data berbentuk kata 35, 28 berbentuk kata tunggal, 3 berbentuk kata majemuk, 4 kata verba {ba-} dan frasa terdapat 45 data yang terdiri dari frasa endrosentrik koordinatif, 49 frasa endosentrik modikatif. Menggunakan metode teknik penelitian lapangan.

Siti Fathonah (2019) dalam artikel pada jurnal Artikel yang berjudul “Makna Pesan Dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan Dalam Kesenian Tari Piring)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan-gerakan pada kesenian tari piring merupakan hasil adaptasi dari kegiatan Masyarakat Minangkabau pada saat itu sebagai petani dan pesilat, serta makna pesan dari karakteristik dari masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan Teknik catat dan teknik rekam

Wahida Wahyuni (2018) dalam artikel yang berjudul “Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Banten”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tari tradisional Minangkabau memiliki kesamaan karakter gerak yang berbasis pencak silat sebagai identitas yang melekat pada tari-tari Minangkabau dan penelitian mengungkapkan kecenderungan pembawaan tari yang berbeda antara gaya tari Minangkabau di darek dan di pasisia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik kerja lapangan

Desfiarni, dkk (2016) dalam skripsi, Padang: yang berjudul “nilai-nilai Pendidikan Dalam Tari Piring Dantiang Sumando di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tari piring dantiang sumando menggambarkan peran urang sumando sebagai penghidang dalam upacara perkawinan. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

Anak Agung Istri Agung Citrawati (2016) dalam jurnal yang berjudul “Estetika Tari Piring Lampu Togok Di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok Sumatera Barat”. Penelitian ini menyimpulkan tari piring lampu togok ini ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan berjumlah genap 2 sampai 10 orang dengan cara berpasangan memakai property piring yang di ujung jari tengahnya dipasang cicin yang terbuat dari dama atau buah kemiri dan lampu togok yang menyala diletakkan di atas kepala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan teknik deskriptif analisis.

Misselia Nofitri (2015) dalam jurnal yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tari piring adalah sebuah paket pertunjukan yang di dalamnya terdapat property saputangan dan pisau. Tradisi tari piring ditarikan oleh empat penari laki-laki dengan ketentuan dua orang menggunakan property piring, satu orang menggunakan property pisau. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode catat dan teknik rekam.

Syahrial (2013) dalam artikel pada jurnal yang berjudul “Guna Fungsi Tari Piring Padang Magek Sumatera Barat”. penelitian ini menyimpulkan bahwa Nagari Padang Magek di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat merupakan desa yang memiliki dan melestarikan keberadaan tari piring. Tari piring yang dimiliki dan dipelihara oleh masyarakat Padang Magek pada hakikatnya mencerminkan harkat dan martabat kepala desa dalam memimpin dan mendidik masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik catat dan Teknik rekam.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Sudaryanto (1993) membagi tiga metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5).

Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode dan teknik merupakan dua istilah yang memiliki konsep yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisah dan berhubungan langsung antara satu sama lain. Pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang terdiri dari:

UNTUK

KEDJAJAAN

BANGSA

1.5.1 Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahapan pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan observasi ke Gunung Medan tepatnya di Sanggar Seni Puti Tungga bersama narasumber yaitu pemilik sanggar sekaligus pencipta tari dulang Sanggar Seni Puti Tungga. Setelah mensurvei ke lapangan baru selanjutnya menggunakan metode simak, dalam metode simak terdapat teknik cakap yaitu pecakapan terjadinya kontak pada peneliti dan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:137) kedua menggunakan teknik catat, dengan hasil yang telah ditanyakan kepada narasumber. Ketiga menggunakan teknik rekam dengan hasil dari wawancara bersama narasumber.

1.5.2 Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada diluar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Hasil yang telah didapatkan, peneliti ini menggunakan metode pada translasional yaitu bahasa lain sebagai alat penentunya. Data yang sudah di dapatkan di ubah dari bahasa Minangkabau ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Menggunakan teknik HBS atau hasil banding menyamakan dan teknik HBB atau hasil banding untuk membedakan.

1.5.3 Tahapan Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan yang digunakan pada penyajian data dalam peneliti adalah metode formal yaitu data yang diperoleh berupa pertanyaan yang diajukan. Metode informal merupakan penyajian suatu rumusan dari hasil data yang dianalisis dalam bentuk kata tidak menggunakan terminologi, teknis serta lambang penyajian hasil analisis data.

Pada tahapan pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan observasi ke lapangan. Setelah mensurvei ke lapangan baru selanjutnya menggunakan metode simak, dalam metode simak terdapat teknik cakap yaitu pecakapan terjadinya kontak pada peneliti dan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:137) kedua menggunakan teknik catat, dengan hasil yang telah ditanyakan kepada narasumber.

Ketiga menggunakan teknik rekam dengan hasil dari wawancara bersama narasumber.

1.5.4 Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada diluar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Hasil yang telah didapatkan, peneliti ini menggunakan metode pada translasional yaitu bahasa lain sebagai alat penentunya. Data yang sudah di dapatkan di ubah dari bahasa Minangkabau ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Menggunakan teknik HBS atau hasil banding menyamakan dan teknik HBB atau hasil banding untuk membedakan.

1.5.5 Tahapan Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan yang digunakan pada penyajian data dalam peneliti adalah metode formal yaitu data yang diperoleh berupa pertanyaan yang diajukan. Metode informal merupakan penyajian suatu rumusan dari hasil data yang dianalisis dalam bentuk kata tidak menggunakan terminologi, teknis serta lambang penyajian hasil analisis data.

Syarat-syarat yang digunakan oleh peneliti untuk informan yaitu:

1. Narasumber memiliki kelengkapan alat ucap
2. Narasumber merupakan orang yang cukup lama menetap di lokasi
3. Narasumber berumur lebih cukup untuk dijadikan sebagai informal
4. Narasumber berkecimpung dalam dunia tari
5. Narasumber orang yang paham terhadap gerakan

